

**KEPUTUSAN PETANI BERUSAHATANI PADI SAWAH DI MERAUKE
(Studi Kasus Pada Petani Padi Sawah di Kecamatan Kurik Kabupaten Merauke)**

***FARMERS DECISION TO RUN RICE FARMING IN MERAUKE
(Case Study on Rice Farmers in Kurik District, Merauke Regency)***

Yayat Sukayat*, Gunardi Judawinata, Rani Andriani Budi Kusumo

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat

*Email: yayat.sukayat@unpad.ac.id

(Diterima 23-11-2022; Disetujui 10-01-2023)

ABSTRAK

Padi merupakan kebutuhan pokok sebagian masyarakat Indonesia. Salah satu kebijakan peningkatan produksi padi sawah yang diusung oleh pemerintah, baik jaman orde lama maupun orde baru, yaitu program intensifikasi dan ekstensifikasi. Program pengembangan melalui ekstensifikasi lebih banyak dilakukan di luar Jawa melalui program transmigrasi. Salah satu provinsi yang melakukan ekstensifikasi padi sawah dengan menghadirkan transmigran yaitu Propinsi Papua, khususnya Kabupaten Merauke. Produksi padi sawah tahun 2021 mencapai 199.214,00 ton, sehingga layak disebut sebagai lumbung padi di Indonesia bagian timur. Kontributor utama dalam peningkatan produksi ini adalah petani transmigran asal Jawa. Petani Jawa terkenal petani yang memiliki nilai tukar sosialnya sangat dominan dalam berusahatani. Namun, kenyataan di daerah transmigrasi, aktivitas usahatani padi sawah penuh menggunakan teknologi tinggi, dan semua petani menjual hasil produksinya dalam bentuk beras. Timbul pertanyaan, apa yang mendorong petani mengambil keputusan tersebut, rasionalkah petani tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keputusan petani mengusahakan padi sawah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus di Kecamatan Kurik Kab Merauke. Analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi. Hasil penelitian keputusan petani mengusahakan padi sawah sesuai dengan pengetahuan leluhurnya; program pemerintah menjadikan lokasi tersebut untuk padisawah; motivasinya ekonomi dan rasionalitasnya instrumental.

Kata kunci: ekstensifikasi, sawah, beras, rasional, keputusan petani

ABSTRACT

Rice is a basic need for some Indonesian people. One of the policies to increase paddy rice production carried out by the government during the Old Order and the New Order era was the intensification and extensification program. Development programs through extensification are mainly carried out outside Java through the transmigration program. One of the provinces that have carried out rice field extensification by inviting transmigrants in Papua Province, especially Merauke Regency. Lowland rice production in 2021 will reach 199,214.00 tonnes, making it worthy of being called a rice barn in eastern Indonesia. The main contributors to this increase in production are transmigrant farmers from Java. Javanese farmers are known as farmers whose social exchange values are dominant in farming. But the reality is that in the transmigration area, paddy rice farming activities are full of high technology, and all farmers sell their produce in rice. The question arises, what drives farmers to make these decisions? Are these farmers rational? This research aims to know the farmer's decision to cultivate lowland rice. This research is qualitative with a case study technique in Kurik District, Merauke Regency. The analysis used is descriptive. The results of the research on farmers' decision to cultivate paddy according to their ancestral knowledge, government program to make the location for paddy fields, economic motivation and instrumental rationality.

Keywords: extensification, paddy fields, rice, rational, farmers' decisions

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas strategis dan politis, yang dijadikan komoditas utama untuk dikonsumsi oleh bangsa Indonesia. Slogan Soekarno yang menjadi pijakan ke depan padi untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan produksinya, yaitu “masalah pangan merupakan hidup matinya suatu bangsa”. Oleh karena itu, program peningkatan produksi padi sejak Jaman Presiden Soekarno melalui program intensifikasi dengan merekayasa benih padi yang adaptif, dan ekstensifikasi merupakan langkah yang menjadi prioritas. Program intensifikasi dan ekstensifikasi tersebut makin diperkuat di era pemerintahan Soeharto. Pengembangan usahatani padi sawah dengan pencetakan sawah baru melalui transmigran terus diupayakan termasuk di daerah timur yaitu di Kabupaten Merauke Propinsi Papua. Hasilnya secara nasional cukup menggembirakan, bahkan produksi yang Dicapai tidak hanya untuk dinikmati oleh penduduk di Kabupaten Merauke, tapi sudah menyebar di Papua, bahkan ekspor ke Papua Nugini. Lima tahun terakhir nampak produksi gabah kering panen ini menunjukkan peningkatan, karena semakin baiknya dalam usahatani yang

pada gilirannya produktivitas usahatani padi sawahnya meningkat (Tabel 1).

Peningkatan produksi gabah di Kabupaten Merauke dari tahun ke tahun cukup menggembirakan, sehingga kebutuhan pangan khususnya beras bisa terpenuhi dari daerah sendiri. Salah satu kecamatan yang memberikan sumbangan terhadap produksi beras kabupaten yaitu Kecamatan Kurik, yang memberikan kontribusi produksi 49.161 ton pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 101.341,11 ton pada tahun 2020, atau produktivitas naik dari 4,20 ton/Ha menjadi 5,59 ton/Ha. Petani yang terlibat dalam kegiatan usahatani padi sawah di kecamatan kecamatan di Kabupaten Merauke semuanya adalah petani asal Jawa, yaitu transmigran tahun 1980 an dan 1990an yang memiliki latar belakang sebagai petani padi sawah.

Tabel 1 . Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Kab Merauke, 2021

| Tahun | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (ton/ha) | Produksi (ton) |
|-------|-----------------|------------------------|----------------|
| 2015 | 32.516,88 | 4,73 | 153.661,09 |
| 2016 | 43.670,30 | 4,36 | 190.496,36 |
| 2017 | 47.444,25 | 4,39 | 208.206,38 |
| 2018 | 57.065,00 | 5,25 | 299.877,29 |
| 2019 | 58.874,25 | 5,57 | 227.877,71 |
| 2020 | 61.670,25 | 5,67 | 349.588,90 |

Sumber: BPS Kab Merauke, 2016-2021

Beberapa hasil penelitian tentang petani padi sawah di Jawa (Geertz, 1983; Sajogjo, 1987; Soewardi, 1972) menyimpulkan bahwa petani padi sawah

umumnya subsisten, mudah puas dengan yang diperoleh, dan menghindari risiko. Fenomena ini tergambarkan dari usahatani yang umum dilakukan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, yang menjadi perhatian sebagian besar petani di Jawa umumnya berlahan sempit, berbeda dengan di Merauke, seorang petani minimal mengusahakan sawahnya tidak kurang dari 0,75 ha, bahkan ada yang sampai dengan 4 ha, dengan menggunakan teknologi tinggi (*high technology*), dan hasil yang dijual dalam bentuk beras.

Fenomena tersebut, memperlihatkan adanya pergeseran perilaku dalam berusahatani dari petani transmigran di Kabupaten Merauke. Pertanyaannya faktor apa yang mendorong dalam pengambilan keputusan tersebut, dan rasionalkah tindakan petani tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang mendorong dalam pengambilan keputusan serta rasionalitas petani.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, adapun teknik yang digunakan adalah studi kasus. Metode penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Adapun studi kasus merupakan proses pencaharian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1996). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi. Analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tahapan dalam analisis data, yaitu koleksi data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani di daerah penelitian (Kecamatan Kurik) umumnya adalah para transmigran dan turunan para transmigran yang diberangkatkan sekitar tahun 1980an dan tahun 1990an. Sebagian besar petani berasal dari suku Jawa, yaitu dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan dari Jawa Barat jumlahnya hanya sedikit bisa dihitung jari, yaitu dari Cirebon dan Bekasi. Dari karakteristiknya umur petani

cukup bervariasi dari 45-60 tahun. Dengan tingkat pendidikan antara SD sampai dengan SLA. Mereka umumnya para transmigran, dan generasi kedua dan ketiga.

Status penguasaan lahan umumnya adalah milik dan sewa, dengan penguasaan lahan berkisar antara 2 ha sampai dengan > 4 ha. Untuk generasi pertama umumnya sebagai pemilik, namun dengan keuletannya mereka selain pemilik, juga menyewa lahan milik orang lain. Namun, untuk generasi kedua dan ketiga, selain milik dari hasil warisan mereka juga menyewa lahan per hektar siap tanam seharga Rp 2.000.000,00 per musim.

Usahatani padi sawah yang dilakukan petani umumnya sudah menggunakan teknologi tinggi, mulai dari pengolahan tanah sampai dengan panen. Keterbatasan tenaga kerja dan biaya tinggi petani lebih baik menggunakan traktor sebagai alat mengolah tanah ditambah tenaga kerja keluarga. Traktor cukup tersedia untuk disewa, untuk 1 ha sampai dengan siap tanam biaya sewanya sekitar Rp 1.600.000,00 sampai dengan Rp 1.800.000,00.

Benih yang digunakan umumnya dari jenis Inpari, dan yang paling populer banyak ditanam yaitu Inpari 32, karena

selain produksinya relatif tinggi, rasanya enak, juga harganya tinggi. Cara tanam yang dilakukan masyarakat di daerah penelitian semua tidak menggunakan jarak tanam, yaitu dengan cara tabela (tanam benih langsung), implikasinya jumlah benih yang digunakan untuk setiap hektarnya cukup banyak antara 75kg sampai dengan > 100 kg untuk per hektar, dengan harga Rp 7.000,00 / kg (kalau membeli, umumnya petani menggunakan benih sendiri).

Pemeliharaan kerap dilakukan, selain pemupukan juga dilakukan pemberantasan hama penyakit. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea dan ponska masing-masing sebanyak 100 kg dan 150 kg per hektar. Adapun obat-obatan yang digunakan yaitu obat pembunuh gulma, dan obat untuk wereng dan beluk. Selain pemupukan dan pemberantasan hama penyakit, hal lain yang sangat memerlukan perhatian adalah pengairan. Petani umumnya menggunakan sistem pompanisasi dalam pengairan, terutama di musim kemarau.

Panen dan pasca panen dilakukan dengan menggunakan mesin. Alat panen atau *combine harvester* tersedia untuk disewa di daerah penelitian. Sehingga keterbatasan tenaga kerja tidak menjadi hambatan dalam usahatani, hanya

karena jumlahnya masih relatif terbatas perlu kesabaran petani untuk menunggu. Pengeringan padi selain dilakukan secara manual, dilakukan pula dengan menggunakan alat pengering. Hampir sebagian besar petani menggunakan alat pengering modern ketika bertepatan dengan musim hujan.

Hasil panen padi umumnya dijual dalam bentuk beras, baik melalui bandar

atau bandar yang merangkap sebagai tempat penggilingan. Semua petani umumnya menjual sebagian besar hasil panennya, yang tersisa hanya untuk makan selama enam bulan, atau ada juga yang dimakan adalah sisa padi yang patah, dan menir untuk dimakan. Berikut tabel usahatani di daerah penelitian (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Usahatani Padi (per ha/musim)

| Komponen | Volume | Satuan | Harga/satuan (Rp) | Total (Rp) |
|---|--------|--------|-------------------|-------------------|
| A. Biaya | | | | |
| 1. Biaya pengolahan lahan (borongan) | 1 | Paket | 1.700.000 | 1.700.000 |
| 2. Biaya penanaman (borongan) | 1 | Paket | 1.500.000 | 1.500.000 |
| 3. Benih | 5 | Kg | 90.000 | 450.000 |
| 4. Pupuk: | | | | |
| - Urea | 100 | Kg | 2.100 | 210.000 |
| - SP 36 | 150 | Kg | 2.300 | 345.000 |
| - NPK | 400 | Kg | 2.500 | 1.000.000 |
| - Ponska | 45 | Kg | 9.000 | 405.000 |
| 5. Obat hama dan penyakit | 1 | Paket | 2.000.000 | 2.000.000 |
| 6. Pengairan | 1 | Paket | 360.000 | 360.000 |
| 7. Tenaga kerja: | | | | |
| - Penyemprotan | 8 | OH | 80.000 | 640.000 |
| - Penyulaman | 6 | OH | 80.000 | 480.000 |
| - Penyiangan | 6 | OH | 80.000 | 480.000 |
| - Ongkos panen | 1 | Paket | 780.000 | 780.000 |
| - Pengangkutan | 200 | Karung | 8.500 | 1.700.000 |
| 8. Ongkos giling (10% dari hasil panen) | 2.000 | Kg | 600 | 1.200.000 |
| Biaya (A) | | | | 17.000.000 |
| B. Penerimaan | | | | |
| 1. Beras | 3.000 | Kg | 8.500 | 25.500.000 |
| 2. Dedak | 6 | Karung | 90.000 | 450.000 |
| 3. Menir | 30 | Kg | 5.000 | 150.000 |
| 4. Beras patahan | 2 | Karung | 175.000 | 350.000 |
| Penerimaan (B) | | | | 26.450.000 |
| Pendapatan (B-A) | | | | 9.450.000 |
| R/C | | | | 1,55 |
| B/C | | | | 0,55 |

Usahatani yang dilakukan petani pemilik cukup menguntungkan, namun untuk penyewa, seperti yang dialami petani padi melenial, karena tidak

memiliki lahan mereka menyewa dan uangnya hasil meminjam dari BRI. Paket untuk 1 ha pinjaman maksimal Rp5.000.000 dikembalikan 2 kali dalam 1

tahun sebesar Rp2.620.000. artinya keuntungan Rp9.450.000 dikurangi lagi dengan biaya sewa lahan dan pengembalian ke bank yaitu sebesar Rp2.620.000 sisa Rp6.830.000, sehingga per bulan tersedia Rp1.138.233,33 padahal konsumsi per bulan per keluarga menurut BPS Merauke antara Rp 1.700.000,00 sampai dengan Rp 2.800.000,00./bulan.

Ada beberapa faktor yang mendorong petani untuk bertahan sebagai petani padi sawah diantaranya:

- a. Pengetahuan yang dimiliki petani hanya untuk bertani padi sesuai daerah asal,
- b. Mengikuti program pemerintah.
- c. Tidak ada lapangan kerja lain selain bertani,

Melihat dari pertumbuhan tanaman sebetulnya masih terdapat tanaman lain yang bisa diusahakan, namun petani tetap bertahan berusahatani padi karena selain karena pengetahuan yang terbatas, juga dari bertani bisa menguntungkan, dan petani berkeyakinan dari bertani padi sawah dengan menjual dalam bentuk beras bisa hidup menjadi baik (rumah sudah bukan gubuk lagi, sudah menggunakan bata untuk dindingnya).

Merunut pada paragraf sebelumnya, petani bertransmigrasi, bertani menggunakan teknologi tinggi, menjual

dalam bentuk beras, memilih jenis padi yang memiliki harga jual yang tinggi, pada dasarnya mereka memiliki tujuan, yaitu ingin hidup baik. Popkin (1979) menyatakan bahwa petani pada dasarnya sama dengan manusia yang lainnya yaitu ingin hidup baik, oleh karena itu segala tindakannya adalah rasional secara ekonomi. Namun, petani di satu sisi berusaha meningkatkan produksi setinggi-tingginya; di sisi lain petani rela memakan beras brooken dan menir demi mengejar kebutuhan lainnya. Seperti yang disampaikan Wolf (1993), masalah utama yang dihadapi petani yaitu *masalah abadi yang dihadapi oleh kaum tani adalah masalah mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari luar dan kebutuhan petani dalam memnuhi kebutuhan keluarganya. Akan tetapi, dalam usaha mengatasi masalah yang paling mendasar itu petani dapat menempuh dua strategi yang sama sekali saling bertentangan satu sama lain, yaitu pertama mengejar peningkatan produksi, kedua mengurangi konsumsi.*

Petani padi sawah di Merauke, yang merupakan para transmigran asal Jawa, kepergian ke Merauke sudah direncanakan dengan baik, bahkan mereka pun sudah memperhitungkan sebab akibat, dan mengantisipasi kemungkinan

keberlanjutan dalam kehidupannya. Weber [Johnson, 1986] menyebutnya petani tersebut melakukan tindakan yang rasional instrumental. Keterbatasan lapangan kerja dan pengetahuan yang dimilikinya dalam berusahatani serta intervensi pemerintah dan pada gilirannya bekerja sebagai petani padi sawah, merupakan keputusan rasional dari petani. Bergesernya pola/kebiasaan dalam pengelolaan tanah/lahan sawah, panen dan penanganan hasil panen dengan penuh kapital dan teknologi tinggi serta kebiasaan menjual gabah bergeser ke menjual beras, ini menggambarkan adanya pergeseran orientasi ke orientasi ekonomi, motivasi ekonomi sebagai tujuan. Gambaran tindakan-tindakan yang penuh dominasi ekonomi ini merepresentasikan bahwa tindakan petani penuh dengan nilai tukar ekonomi/atau nilai tukar ekonomi lebih dominan dibanding dengan nilai tukar sosial. Sehingga cukup beralasan kalau Popkin (1979) menyebutnya bahwa tindakan petani itu rasional secara ekonomi. Kendati keuntungan yang menjadi tujuan usahatani, namun pada gilirannya dalam pemanfaatan hasil usahanya cenderung lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi primer dan sekunder, dengan standar kebutuhan

dasar rumah tangga terpenuhi seperti perumahan.

Upaya mengencangkan ikat pinggang, dan menyisihkan biaya untuk sewa lahan dalam memperluas garapan, serta menggunakan teknologi usahatani secara penuh, merupakan strategi yang dimiliki petani dalam menjaga keseimbangan dengan gencarnya tekanan faktor eksternal dalam kehidupan. Secara implisit tergambar bahwa luas lahan usahatani memberikan implikasi terhadap keputusan petani dalam kegiatan berusahatani.

Kendati penggunaan teknologi sudah cukup baik, namun penggunaan tenaga kerja keluarga juga masih nampak di kalangan petani, oleh karena itu kendati para petani memiliki orientasi ekonomi dan motivasi ekonomi, tapi rasa aman di rumah tangga tetap menjadi prioritas, petani lebih memilih menghindari dari risiko ketika menggunakan benih unggul, yang menurut Geertz (1983) sebagai bagian dari etika subsistensi.

Petani padi di Merauke merupakan petani yang sedang bertransformasi, kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyangnya dalam berusahatani mulai mengalami pergeseran. Kebiasaan penggunaan tenaga kerja keluarga, bergeser ke tenaga kerja teknologi;

menjual hasil dalam bentuk gabah, bergeser menjual dalam bentuk beras. Fenomena ini menggambarkan bahwa petani tersebut termasuk sebagai manusia cerdas. Sulama (2005) menyatakan bahwa mereka mampu beradaptasi dan merubah orientasi, sehingga memiliki posisi diantara kutub *gemmainschaft* dan kutub *gesselschaft tonnies* [Ritzer 2012]. Wolf (1985) menyebutkan bahwa petani (*peasant*) adalah produsen hasil pertanian, atau sebagai orang desa yang bercocok tanam dan beternak di daerah perdesaan, tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi; mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis; dan berbeda dengan *farmer* atau pengusaha pertanian (*agricultural entrepreneur*). Pergeseran orientasi dan motivasi di kalangan petani merupakan gambaran keputusan yang rasional ekonomi, sebagai upaya melepaskan diri dari predikat *peasant* menuju ke *farmer*, namun belum masuk ke dalam tataran predikat *farmer*, bisa jadi ini gambaran dari *new peasant*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keputusan petani di Merauke dalam berusahatani padi sawah merupakan keputusan rasional instrumental.

2. Rasionalitas ekonomi dalam aktivitas usahatani lebih dominan daripada rasionalitas sosialnya.
3. Keputusan berusahatani padi sawah, sebagai implikasi dari tidak adanya lapangan kerja lain yang sesuai kapasitas pengetahuannya; adanya intervensi pemerintah; dan adanya orientasi ekonomi serta motivasi ekonomi petani untuk hidup lebih baik.

Saran

1. Perlu adanya pelatihan pertanian (usahatani padi sawah) pada petani.
2. Penataan pertanian untuk melancarkan akses terhadap sarana produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Kabupaten Merauke Dalam Angka Tahun 2016 sampai dengan 2021
- Elis (1988). *Peasant Economics, Farm Household and Agrarian development* (Second Ed). Cambridge: Cambridge University Press
- Ganjar Kurnia (2004). Petani Adalah Orang terpinggirkan. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Unpad.
- Geertz (1983). *Peasant Economics, Farm Household and Agrarian development* (Second Ed). Cambridge : Cambridge University Press
- Popkin.Samuel (1979). *The Rational Peasant : The Political Economy of Peasant Society*. Theory and Society, 9(3) : 411–471.

- Sajogjo (1987). *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sulama, Imang Hasan (2005). *Orasi Ilmiah Purna Bakti*. Unpad.
- Soewardi Herman (1976). *Respon Masyarakat Desa Terhadap Modernisasi Produksi Pertanian Terutama Padi. Suatu Kasus Yang Terjadi di Jawa Barat*. Gajahmada University Press.
- Wolf Eric (1993). *Peasants (Foundations of Anthropology)*. London: Prentice-Hall, Inc.